

**HUBUNGAN TINGKAT STRESS KERJA PERAWAT
TERHADAP MUTU PELAYANAN KEPERAWATAN
DI RUANG RAWAT INAP RS PKU
MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana pada
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh:
WAHYU
201010201077**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2013/2015**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN TINGKAT STRESS KERJA PERAWAT TERHADAP
MUTU PELAYANAN KEPERAWATAN DI RUANG
RAWAT INAP RS PKU MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

**WAHYU
201010201077**

Telah Disetujui pada tanggal

10 Agustus 2015

Pembimbing



[Signature]
Diyah Candra A, S.Kep., Ns., M.Sc.

CORRELATION OF NURSES' JOB STRESS TOWARD NURSING SERVICE QUALITY IN OUTPATIENT UNIT OF RS PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Wahyu², Diah Chandra A.³,
Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Aisyiyah Yogyakarta

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat stress kerja perawat terhadap mutu pelayanan keperawatan di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Metode penelitian dengan metode survey analitik dan pendekatan *cross sectional*. Responden terdiri dari 61 perawat di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan diambil dengan menggunakan teknik *total sampling*. Analisis *kendall's tau* menunjukkan pada taraf signifikansi $p = 0,05$ diperoleh nilai $p = 0,012$ sehingga $p > 0,001$. Hasil penelitian menyimpulkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat stress kerja perawat terhadap mutu pelayanan keperawatan di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Kata Kunci : stress kerja, mutu pelayanan keperawatan

Abstract : This research aim is to analyze the correlation between nurses' job stress toward nursing service quality in outpatient unit of RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Descriptive correlative method with cross sectional design used in this research. Quantitative research with analytical survey method with cross sectional design used in this research. Respondent in this research consist of 61 nurses of outpatient unit of RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta and were taken by total sampling technique. Kendall's tau analysis showed that at $p = 0,05$, $p = 0,001$ values obtained, so $P > 0,05$. There is a negative significant correlation between nurses' job stress toward nursing service quality in outpatient unit of RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Keywords : self motivation, empathy, profession nursing student

LATAR BELAKANG

Badan kesehatan dunia (WHO) pada tahun 2006 melaporkan terjadinya krisis tenaga kesehatan secara global, termasuk insiden kekurangan perawat secara global (Baumann, 2007). Negara-negara maju seperti Australia bahkan mengalami kekurangan perawat (Eley dkk., 2007). Di Inggris 1/3 perawat baru memilih beralih profesi dan tidak melakukan registrasi yang dipersyaratkan untuk memperoleh lisensi kerja sehingga terjadi kekurangan perawat di tempat kerja (Baumann, 2007). Adapun di Indonesia, Departemen Kesehatan menyebutkan bahwa sampai tahun 2010 Indonesia masih membutuhkan sekitar 276.049 perawat.

Salah satu penyebab kurangnya minat dalam dunia keperawatan adalah terkait dengan beban kerja serta sistem yang dianggap belum mendukung sehingga membuat profesi perawat sebagai profesi yang berat dan tingkat stress yang tinggi (Baumann, 2007). Hasil survey Persatuan Perawat Nasional Indonesia (2006) mendukung pendapat Baumann (2007) di mana 50,9% perawat Indonesia diketahui mengalami stress kerja, sering merasa pusing, mengalami stress kerja, kurang istirahat akibat beban kerja yang terlalu tinggi serta penghasilan yang tidak memadai (Hadi, 2009).

Selain disebabkan karena beban kerja yang tinggi dan penghasilan yang dianggap tidak memadai, profesi perawat pada dasarnya juga menjadi profesi yang rentan stress karena profesi ini menerapkan sistem kerja rotasi (*shift*). Rice (2005) menyebutkan bahwa kerja rotasi merupakan stressor yang dapat menyebabkan stress kerja bagi karyawan. Perawat yang bekerja di luar jam kerja normal yaitu ketika jaga malam akan melakukan perlawanan pada jam biologis yang secara natural teratur di dalam tubuh.

Taylor (2006) menjabarkan bahwa terganggunya ritme kardial akibat sistem kerja rotasi dapat menimbulkan gangguan pola tidur, ritme neuropsikologikal, metabolisme tubuh dan kesehatan mental. Kamal dkk. (2010) pada penelitiannya terhadap 620 perawat perempuan berusia rata-rata 24 tahun pada 11 rumah sakit di Jepang menemukan bahwa 83% subjek menderita gangguan kesehatan, 85% subjek mengalami gangguan tidur dan 78% subjek mengalami pola makan yang tidak teratur. Dari segi sosial sistem kerja rotasi, 75% mengakui adanya gangguan pada kehidupan keluarga, 65% subjek mengakui adanya gangguan pada kehidupan sosial dan 72% subjek mengakui adanya gangguan pada kehidupan perkawinan.

Hasil studi pendahuluan penulis di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta menemukan bahwa saat ini rumah sakit tipe B tersebut memiliki 5 ruang rawat inap dengan jumlah 97 tempat tidur pada seluruh kamar rawat inap tersebut. Adapun jumlah perawat di ruang seluruh ruang rawat inap berjumlah 70.

Sebanyak 8 perawat di ruang rawat inap kelas III dalam wawancara studi pendahuluan mengeluhkan stress kerja yang tinggi, dokumentasi keperawatan yang tidak lengkap, komunikasi terapeutik yang tidak maksimal, serta tidak adanya kontrak waktu keperawatan. Aspek kualitas pelayanan yang rendah dan keluhan stress tersebut membuat peneliti merasa perlu untuk meneliti hubungan tingkat stress kerja perawat terhadap mutu pelayanan keperawatan di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Tingkat stress kerja diukur dengan kuesioner (17 item) yang mewakili aspek performansi, psikologis, sosial dan keluarga serta fisiologi. Adapun mutu pelayanan keperawatan diukur dengan kuesioner (29 item) yang mewakili aspek *reliability, responsiveness, empathy*, dan *tangibles*.

HASIL PENELITIAN

Profil RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Penelitian ini dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta beralamat di Jalan K.H Ahmad Dahlan 20 Yogyakarta dengan 69 responden perawat Ruang Rawat Inap.

RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta salah satu rumah sakit swasta dengan tipe B. Fasilitas yang tersedia adalah 1 ruang operasi, 1 ruang bersalin, terdapat 7 ruang rawat inap diantaranya Ibnu Sina, Sakinah, Sofa, Raudah, Multazam, Arofah, dan Marwah.

Mutu layanan keperawatan di RS PKU Muhammadiyah dikontrol dengan menempatkan seorang supervisor atau pengawas pada setiap *ners station* yang memantau penegakan standar operasional prosedur (SOP). Selain itu ditempatkan juga ketua tim untuk setiap kelompok jaga. SOP asuhan keperawatan ditempelkan pada setiap *ners station* untuk memudahkan penegakan SOP.

Karakteristik Perawat Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	7	11,5
	Perempuan	54	88,5
Usia	≤ 30 tahun	27	44,3
	>30 tahun	34	55,7
Pendidikan	SPK	3	4,9
	D1	1	1,6
	D3	49	80,3
	S1	7	11,5
	S2	1	1,6
Masa kerja	2 – 5 tahun	21	34,4
	> 5 tahun	40	65,6
Jumlah (n)		61	100

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa ditinjau dari karakteristik jenis kelaminnya, diketahui bahwa perawat Ruang Rawat Inap di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta didominasi oleh jenis kelamin perempuan sebesar 88,5%. Ditinjau dari usia responden, diketahui bahwa 55,7% responden berada pada rentang usia lebih dari 30 tahun

Ditinjau dari latar belakang pendidikan responden, 49% diketahui memiliki latar belakang pendidikan D3. Ditinjau dari masa kerja responden, 65,6% diketahui telah memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun.

Tingkat Stress Kerja Perawat dan Mutu Layanan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Tabel 4.2 Tingkat Stress Kerja Perawat

Stress Kerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	49	80,3
Sedang	12	19,7
Jumlah (n)	61	100

Pada tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar atau 80,3% perawat Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta diketahui memiliki tingkat stress kerja yang tinggi.

Tabel 4.3 Mutu Pelayanan Keperawatan

Mutu Pelayanan Keperawatan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	32	52,5
Sedang	29	47,5
Jumlah (n)	61	100

Pada tabel 4.3 diketahui bahwa bahwa sebagian besar atau 52,5% perawat Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta diketahui memiliki mutu pelayanan keperawatan yang baik.

Hasil Uji Korelasi Tingkat Stress Kerja Perawat dan Mutu Layanan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Tabel 4.4 Hasil Tabulasi Silang

		Mutu Pelayanan Keperawatan				Total	
		Baik		Sedang			
		F	%	F	%	F	%
Stress	Tinggi	21	42,9	28	57,1	49	100
	Sedang	11	91,7	1	8,3	12	100
Total		32	52,5	29	47,5	61	100

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pada kelompok responden dengan stress pada tingkat sedang, sebagian besar responden atau sebesar 91,7% memiliki mutu pelayanan keperawatan yang baik dan sisanya 8,3% memiliki mutu pelayanan keperawatan yang sedang. Adapun pada kelompok responden kelompok dengan tingkat stress yang tinggi, sebagian besar responden atau sebesar 51,7% memiliki mutu pelayanan keperawatan yang sedang dan sisanya 42,9% memiliki mutu pelayanan keperawatan yang baik.

Tabel 4.5 Hasil Uji Korelasi *Kendall's Tau*

r	Signifikansi (p)	Keterangan
-0,389	0,001	Ada hubungan signifikan

Berdasarkan tabel 4.5, terlihat bahwa hasil uji korelasi *kendall tau* menghasilkan nilai koefisien korelasi (r) yang dihasilkan adalah sebesar -0,389 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa hubungan yang terjadi bersifat signifikan. Nilai korelasi yang lebih kecil dari 0,5 mengindikasikan bahwa hubungan yang terjadi bersifat lemah dan nilai koefisien korelasi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa hubungan yang terjadi bersifat negatif (Santoso, 2010).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar perawat di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta memiliki stress kerja yang tinggi, namun memiliki mutu pelayanan keperawatan yang baik. Peneliti menduga bahwa tingginya persentase perawat yang mengalami stress tinggi dalam penelitian ini berkaitan dengan tingginya beban kerja.

Menurut Kepala Ruang Rawat Inap Marwah, selama ini perhitungan perawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dilakukan menurut perhitungan rumus Gillies. Akan tetapi, sebagai rumah sakit tipe B, RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 262 tahun 1979 seharusnya memiliki rasio minimal jumlah perawat dan tempat tidur sebanyak 3 atau 4 perawat untuk setiap 2 tempat tidur. Berdasarkan peraturan tersebut maka jumlah perawat Ruang Rawat Inap yang ideal untuk Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta adalah 147 perawat, akan tetapi pada kenyataannya hanya ada 70 perawat. Demikian sehingga beban kerja yang berkali lipat tersebut dapat menyebabkan perawat mengalami *burnout* dan *overstressed*. Terlebih lagi menurut kepala ruang rawat inap, program layanan BPJS menyebabkan jumlah pasien rawat inap menjadi melonjak sehingga jumlah pasien setiap harinya hampir penuh.

Penelitian Andriani (2014) mengenai analisis tenaga kerja perawat di Ruang Rawat Inap di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta juga menemukan tenaga keperawatan di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta bekerja 46,5 jam dalam seminggu atau melebihi standar dinas ketenagakerjaan yang membatasi waktu kerja 40 jam seminggu. Manajemen kerja perawat juga dinilai tidak efisien karena 36,8% waktu kerja habis oleh kegiatan non produktif. Selain berkaitan dengan beban kerja yang tinggi akibat kurangnya tenaga keperawatan, tingginya persentase perawat dengan stress tinggi serta mutu layanan keperawatan yang baik dalam penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik perawat pada penelitian ini.

Ditinjau dari karakteristik jenis kelamin, 88,5% perawat pada penelitian ini diketahui berjenis kelamin perempuan. Penelitian Yada dkk. (2014) bahwa perawat perempuan lebih rentan terhadap stress dibandingkan dengan perawat laki-laki. Hal ini berkaitan dengan konflik peran ganda sebagai ibu dan petugas medis yang dijalannya, isu pelecehan seksual atau pasien yang tidak sopan terhadap perawat perempuan, dan peran hormon di mana perempuan lebih mudah mengembangkan stress.

Ditinjau dari rentang usia perawat, sebagian besar atau 55,7% perawat pada penelitian ini diketahui berada pada rentang usia di atas 30 tahun. Erickson dan Grove (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa perawat yang berusia di atas 30 tahun memiliki kemampuan untuk mengembangkan emosi positif yang lebih besar. Perawat yang berusia kurang dari atau sama dengan 30 tahun juga diketahui

lebih mudah gelisah. Sementara itu perawat yang berusia di atas 30 tahun memiliki kemampuan untuk manajemen untuk mengatasi *burnouts* (kelelahan berlebih) yang lebih baik..

Ditinjau dari masa kerja perawat, sebagian besar atau 65,6% perawat pada penelitian ini merupakan perawat senior dengan masa kerja di atas 5 tahun. Tabak dan Koprak (2007) dalam risetnya menemukan bahwa perawat senior memiliki tingkat stress kerja yang lebih rendah dibandingkan perawat junior karena pengalaman resolusi konflik yang lebih banyak. Demikian meskipun sebagian besar perawat dalam penelitian ini merupakan perawat senior, akan tetapi persentase perawat yang junior dengan masa kerja 2-5 tahun dalam penelitian ini cukup besar, yakni mencapai 34,4%.

Adapun ditinjau dari tingkat pendidikan perawat, sebagian besar atau sebesar 80,3% perawat berpendidikan D3 yang merupakan standar minimal untuk kualifikasi perawat. Sebanyak 6,5% bahkan berpendidikan SPK dan D1. Golubic dkk. (2009) dalam risetnya menemukan bahwa perawat dengan tingkat pendidikan lebih rendah dari S1 mengalami stress kerja yang lebih tinggi dibandingkan perawat karena tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan perawat dalam menyelesaikan konflik.

Usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingginya stress kerja yang dialami perawat di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah dalam penelitian ini misalnya dapat dilakukan dengan melakukan perubahan lingkungan kerja atau *management training*. Perubahan lingkungan kerja yang mendukung reduksi stress misalnya berupa peningkatan fasilitas kerja dan peningkatan fasilitas di *ners station* (Faqurharson dkk., 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Faqurharson dkk. (2013) dan Hidayat (2013). Faqurharson dkk. (2013) dalam risetnya menemukan bahwa stress kerja dan kelelahan kerja berhubungan negatif dengan mutu layanan keperawatan pada 100 perawat dari sebuah rumah sakit akademik di Skotlandia. Adapun Hidayat (2013) juga menemukan bahwa hubungan yang bermakna antara stress dengan kinerja perawat di mana stress kerja diketahui secara signifikan menurunkan kinerja perawat.

Hasil riset lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah hasil riset Sveinsdottir dkk. (2006) yang juga menemukan bahwa stress kerja yang tinggi dapat menurunkan kualitas asuhan keperawatan perawat kepada pasien. Penurunan kualitas

asuhan keperawatan menurut Sveinsdottir dkk. (2006) terjadi karena sistem kerja yang tidak mendukung dan beban kerja yang terlampaui berat sehingga menyebabkan perawat mengalami stress dan *burnouts*. Perawat yang *burnouts* akan mengalami kesulitan dalam mengkaji kebutuhan pasien setelah. Di sisi lain, kesulitan perawat dalam mengkaji kebutuhan pasien meningkatkan stress kerja perawat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sebanyak 80,3% perawat di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2015 memiliki tingkat stress kerja yang tinggi.
2. Sebanyak 52,5% perawat di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2015 memiliki mutu pelayanan keperawatan yang baik.
3. Ada hubungan negatif yang signifikan antara stress kerja perawat dengan mutu pelayanan keperawatan di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2015 ($p = 0,001; p < 0,05$).

Saran

1. Bagi ilmu pengetahuan keperawatan
Hasil penelitian ini dapat dijadikan menjadi bahan referensi dan kajian untuk menambah khasanah di bidang ilmu pengetahuan keperawatan, khususnya di bidang manajemen keperawatan.
2. Bagi Perawat di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta
Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan acuan untuk mengendalikan tingkat stress.
3. Bagi Manajemen Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta
Manajemen Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta disarankan untuk menambah jumlah perawat di Ruang Rawat Inap sesuai dengan standar peraturan pemerintah untuk rumah sakit tipe B. Pihak rumah sakit juga disarankan mengadakan *management training* dan meningkatkan fasilitas di *ners station*.
4. Bagi peneliti lanjut
Peneliti selanjutnya diharapkan mengendalikan variabel-variabel intervensi yang tidak dikendalikan dalam penelitian ini serta melakukan pengkajian mutu pelayanan keperawatan dari persepsi perawat dan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Z. (2014). *Analisis Kebutuhan Tenaga Perawat dengan Rumus Gillies Pada Bangsal Marwah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Tesis Dipublikasikan. Yogyakarta: Magister Manajemen Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Eley, R.B.; Plank, A.; Hegney, D.; Parker, V. (2007). *Tenure, Mobility and Retention of Nurses in Queensland*. *Journal of Nursing Management* 15:285-293.
- Faqrharson, B.; Bell, C.; Johnston, D.; Jones, M.; Schofield, P.; Allan, J.; Ricketts, I.; Morrison, K.; Johnston, M. (2013). *Nursing Stress and Patient Care: Real-Time Investigation of the Effect of Nursing Task and Demands on Psychological Stress, Physiological Stress, and Job Performance: Study Protocol*. *Journal of Advanced Nursing* 69(10):2327-2335.
- Kemenkes RI. (2010). *Peraturan Menteri Kesehatan RI No HK.02.02/Menkes/148/I/2010 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Perawat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rice, P.L. (2005). *Stress and Health 2nd Edition*. Boston: Brooks and Cole Publishing
- Santoso, S. (2010). *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Baumann, A. (2007). *Positive Practice Environment: Quality Workplaces = Quality Patient Care*. London: International Council of Nurses.
- Taylor, S.E. (2006). *Health Psychology*. Singapore: McGraw-Hill Companies Incorporation.
- Hadi, M. (2009). 51% *Persen Perawat Mengalami Stres*. URL: <http://www.makassar-community.com/kota/824-51-persen-perawat-mengalami-stres.html>. Diakses pada tanggal 27 Desember 2014.
- Hidayat, R. (2013). *Hubungan Faktor Stres Kerja dengan Kinerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat RS Premier Surabaya*. Makalah Dipublikasikan. Surabaya: Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
- Kamal, A.; Masumi, M.; Minowa, O.; Takashi, S. Tomofumi, I.; Toshihiro, U. (2010). *Night-Shift Work Related Problems in Young Female Nurses in Japan*. *Journal Occupational Health* 43:150-156.
- Yada, H.; Abe, H.; Omori, H.; Matsuo, H.; Masaki, O.; Ishida, Y.; Katoh, T. (2014). *Differences in Job Stress Experienced by Female and Male Japanese Psychiatric Nurses*. *International Journal of Mental Health Nursing* 23:468-476.
- Erickson, R.J.; Grove, W.J.C. (2007). *Why Emotions Matter: Age, Agitation, and Burnout Among Registered Nurses*. *Online Journal of Issues in Nursing* 13(1).
- Tabak, N.; Koprak, O. (2007). *Relationship between How Nurses Resolve Their Conflicts with Doctors, Their Stress and Job Satisfaction*. *Journal of Nursing Management* 15: 321-331.
- Golubic, R.; Milosevic, M.; Knezevic, B.; Mustajbegovic, J. (2009). *Work-related Stress, Education and Work Ability Among Hospital Nurses*. *Journal of Advanced Nursing* 65(10):2056-2066.
- Cronenwett, L.; Sherwood, G.; Barnsteiner, J.; Disch, J.; Johnson, J.; Mitchell, P.; Sullivan, D.T.; Warren, J. (2007). *Quality and Safety Education for Nurses*. *Nurs Outlook* 55: 122-131.

Sveinsdottir, H.; Biering, P.; Ramel, A. (2006). *Occupational Stress, Job Satisfaction, and Working Environment among Icelandic Nurses: A Cross-sectional Questionnaire Survey*. International Journal of Nursing Studies 43:875-889.





STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA